Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education
Vol. 7 No. 11 (2026), hlm. 111-120, DOI: 10.32832/itjmie.v7i11.24783
ISSN: 2654-5845 (Online)

Systematic Literature review tentang penguatan sikap amanah, jujur, dan tanggung jawab melalui sirah Nabawiyah

Muhammad Isnani Subhi*, Hasbi Indra, Ulil Amri Syafri
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
*muhammadisnanisubhio211@gmail.com

Abstract

Complaints about students who no longer keep their word, who copy homework without hesitation, or who quietly abandon tasks once no one is watching, have become almost routine in Indonesian classrooms. Islamic educators often respond to this by pointing back to the life of the Prophet Muhammad SAW, yet it is unclear how consistently the existing research literature actually supports the claim that learning his biography (Sirah Nabawiyah) strengthens trustworthiness (amanah), honesty (shidq), and responsibility (mas'uliyyah) in practice rather than merely in theory. This study sets out to trace that claim across the available literature, asking specifically how these three attitudes are represented in Sirah Nabawiyah, which pedagogical strategies researchers report as effective in cultivating them, and where the evidence still falls short. A Systematic Literature Review guided by the PRISMA protocol was used, drawing on Google Scholar, Garuda, SINTA, and DOAJ for publications between 2015 and 2025; an initial pool of 42 articles was narrowed, through screening and eligibility checks, to 15 articles analysed in depth. The synthesis indicates that Sirah Nabawiyah offers a genuinely rich reservoir of exemplary narratives on amanah, shidq, and responsibility, and that these values are internalised most convincingly through modelling (uswah hasanah), storytelling, and habituation rather than one-way lecturing. At the same time, the evidence for actual behavioural change remains uneven: textual and library-based studies tend to report strong value content, while the handful of field-based studies show more modest and inconsistent outcomes. The paper concludes that Sirah Nabawiyah is conceptually a strong foundation for character formation, but that its impact depends heavily on how deliberately it is translated into classroom practice.

Keywords: *Sirah Nabawiyah; amanah; honesty; responsibility; character education.*

Abstrak

Keluhan tentang peserta didik yang mulai longgar memegang janji, terbiasa menyontek tanpa rasa bersalah, atau lalai menuntaskan tugas begitu tidak diawasi, hampir menjadi cerita sehari-hari di ruang kelas. Guru pendidikan agama Islam kerap kembali menunjuk pada kehidupan Nabi Muhammad SAW sebagai jawabannya, namun pertanyaannya, seberapa kuat sesungguhnya literatur penelitian mendukung klaim bahwa pembelajaran Sirah Nabawiyah benar-benar menguatkan sikap amanah, kejujuran, dan tanggung jawab, bukan sekadar meyakininya secara normatif. Penelitian ini berupaya menelusuri klaim tersebut melalui literatur yang tersedia, dengan tiga pertanyaan utama: bagaimana ketiga sikap itu direpresentasikan dalam Sirah Nabawiyah, strategi pedagogis apa yang dilaporkan efektif menumbuhkannya, dan di titik mana bukti empirisnya masih lemah. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang mengacu pada protokol PRISMA, dengan penelusuran pada Google Scholar, Garuda, SINTA, dan DOAJ untuk publikasi tahun 2015-2025; dari 42 artikel yang teridentifikasi pada tahap awal, diperoleh 15 artikel yang lolos penyaringan dan penilaian kelayakan untuk dianalisis secara

Copyright (c) author/s (2026)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)
Article Information: Submitted 31 July 2026, Accepted 06 November 2026, Published 15 November 2026

mendalam. Hasil sintesis menunjukkan bahwa Sirah Nabawiyah memang menyimpan kekayaan narasi keteladanan amanah, kejujuran, dan tanggung jawab, dan nilai-nilai tersebut paling meyakinkan diinternalisasi melalui keteladanan (*uswah hasanah*), penuturan kisah, dan pembiasaan, bukan melalui ceramah satu arah. Akan tetapi, bukti mengenai perubahan perilaku yang benar-benar terjadi masih timpang: studi berbasis kajian pustaka cenderung melaporkan kekayaan nilai secara tekstual, sementara sedikit studi lapangan yang ada justru menunjukkan hasil yang lebih moderat dan tidak selalu konsisten. Kajian ini menyimpulkan bahwa Sirah Nabawiyah merupakan fondasi konseptual yang kuat bagi pendidikan karakter, tetapi dampaknya sangat bergantung pada sejauh mana ia diterjemahkan secara sengaja ke dalam praktik pembelajaran di kelas.

Kata kunci: Sirah Nabawiyah; amanah; kejujuran; tanggung jawab; pendidikan karakter.

Pendahuluan

Hampir setiap guru pendidikan agama Islam memiliki cerita yang sama: peserta didik yang menyalin tugas temannya tanpa merasa itu masalah, yang berjanji mengerjakan sesuatu lalu melupakannya begitu saja, atau yang baru bersikap tertib ketika diawasi. Persoalan ini bukan sekadar kesan subjektif di lapangan, karena sejumlah kajian juga mencatat pola yang sama, yaitu melemahnya kejujuran, menurunnya rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban, serta rendahnya kesadaran menjaga amanah di kalangan pelajar (Purwasih, 2023; Kamaruddin dkk., 2023). Fenomena ini tentu tidak berdiri sendiri. Arus globalisasi dan derasnya paparan media digital ikut mempersulit keadaan, karena peserta didik kini jauh lebih mudah bersentuhan dengan konten dan pola pergaulan yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam (Susilo & Sarkowi, 2018; Robieth & Hadi, 2025). Dalam situasi seperti ini, pendidikan karakter tidak bisa lagi diperlakukan sebagai pelengkap kurikulum, melainkan agenda yang cukup mendesak, terlebih dalam pendidikan agama Islam, mengingat penyempurnaan akhlak justru menjadi salah satu tujuan pokok diutusnya Nabi Muhammad SAW.

Pertanyaannya kemudian, ke mana pendidik semestinya mengarahkan peserta didik ketika hendak menanamkan sikap-sikap tersebut secara konkret, bukan sekadar konsep moral yang abstrak? Al-Qur'an sendiri sudah memberi jawabannya dengan cukup tegas, yaitu pada pribadi Nabi Muhammad SAW, sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿الأحزاب: ٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Ayat ini kerap dikutip dalam kajian pendidikan Islam, tetapi maknanya sesungguhnya cukup jelas: seluruh rekam jejak kehidupan Rasulullah SAW, yang tersusun dalam apa yang dikenal sebagai Sirah Nabawiyah, dimaksudkan menjadi model perilaku yang bisa langsung ditiru, bukan sekadar dikagumi. Di dalamnya termuat sikap amanah, kejujuran, dan tanggung jawab yang justru sudah tampak jauh sebelum beliau diangkat menjadi rasul, sampai-sampai masyarakat Makkah yang saat itu belum memeluk Islam pun menjulukinya *al-Amin*, orang yang paling dapat dipercaya. Fakta

historis inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa Sirah Nabawiyah terus-menerus dijadikan rujukan dalam pendidikan karakter di lingkungan pendidikan Islam.

Klaim normatif semacam itu sebetulnya sudah cukup banyak diuji, atau setidaknya dibahas, oleh peneliti-peneliti sebelumnya, walau dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Izzani dan Rubini (2021), misalnya, menelaah buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri dan mendapati bahwa ketulusan hati atau kejujuran menjadi salah satu karakter yang paling menonjol dalam narasi kehidupan Nabi. Temuan yang tidak jauh berbeda muncul dari Bahtiar, Syafri, dan Hardiyanto (2021), yang menelusuri kitab Khulashoh Nurul Yaqin di lingkungan pesantren dan menemukan penekanan kuat pada nilai amanah serta tanggung jawab. Ada pula Chaer dan Wahyuna (2020) dan Makhshun (2020) yang lebih menyoroti sisi metodologinya, yaitu bahwa nilai-nilai dalam Sirah Nabawiyah tidak akan terinternalisasi begitu saja tanpa strategi penyampaian yang kontekstual. Sementara itu, Mustakim, Hakim, dan Munir (2023) memilih fokus yang lebih sempit namun mendalam dengan mengkaji secara khusus pendidikan karakter jujur dari perspektif Sirah Nabawiyah, dan Rahmawati serta Nurhadi (2023) mencoba menerjemahkannya ke dalam pendekatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Arrosikh (2020) menambah gambaran dengan meninjau implementasi penanaman nilai karakter melalui Sirah Nabawiyah di beberapa lembaga sekaligus. Menariknya, ketika Robieth dan Hadi (2025) turun langsung ke lapangan melalui studi kasus di SMK Muhammadiyah 02 Boja, hasilnya justru lebih hati-hati: dampak pembelajaran Sirah Nabawiyah terhadap karakter siswa belum signifikan selama tidak dibarengi metode pembelajaran yang interaktif dan keterlibatan keluarga yang memadai.

Jika seluruh temuan di atas dibaca satu per satu, sesungguhnya ada cukup banyak bahan untuk meyakini bahwa Sirah Nabawiyah relevan bagi pendidikan karakter. Namun ketika dibaca sebagai satu kesatuan, terlihat pola yang agak mengganggu: hampir semua penelitian tersebut berhenti pada satu lembaga atau satu jenis sumber saja, tanpa upaya menyandingkan temuannya secara sistematis dengan studi sejenis di tempat lain. Nilai karakter yang dibahas pun cenderung disebut secara umum, sebagai satu paket 'akhlak mulia', tanpa memisahkan secara khusus bagaimana amanah, kejujuran, dan tanggung jawab masing-masing direpresentasikan dan diinternalisasi. Pendekatan *Systematic Literature Review* dengan protokol yang jelas seperti PRISMA pun belum banyak menyentuh tema ini secara spesifik, sekalipun pendekatan tersebut sudah mulai dipakai pada kajian pendidikan karakter Islam secara lebih luas, misalnya oleh Arif, Chapakiya, dan Dewi (2024) yang menyintesis penelitian pendidikan karakter di sekolah dasar Islam sepanjang 2014-2024. Sayangnya, kajian tersebut tidak menyasar Sirah Nabawiyah maupun ketiga sikap amanah, jujur, dan tanggung jawab secara terpadu. Di titik inilah letak kesenjangan yang coba diisi oleh artikel ini, yaitu belum adanya sintesis sistematis lintas-studi yang secara khusus memetakan bagaimana pembelajaran Sirah Nabawiyah menguatkan ketiga sikap tersebut, strategi pedagogis apa yang benar-benar dilaporkan berhasil, dan tantangan apa yang berulang muncul di berbagai jenjang pendidikan. Dengan kata lain, kebaruan artikel ini bukan pada temuan yang sama sekali baru, melainkan pada upaya merangkai kepingan-kepingan temuan yang selama ini tersebar menjadi satu peta konseptual yang lebih koheren, sehingga

dapat dijadikan pijakan bagi pengembangan pembelajaran, termasuk di jenjang Madrasah Tsanawiyah.

Bertolak dari persoalan tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan yang saling berkaitan: memetakan karakteristik dan sebaran penelitian terdahulu mengenai pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam kaitannya dengan sikap amanah, jujur, dan tanggung jawab; menyintesis bagaimana ketiga nilai tersebut sesungguhnya direpresentasikan dalam narasi Sirah Nabawiyah menurut studi-studi yang ada; dan menganalisis strategi pedagogis yang dilaporkan efektif beserta tantangan yang menyertainya. Secara teoretis, kajian ini diharapkan memberi sumbangan kecil bagi perkembangan kajian pendidikan karakter berbasis sirah dalam pendidikan agama Islam, khususnya dengan memisahkan secara lebih tegas ketiga nilai yang selama ini sering dibahas serba umum. Secara praktis, hasil sintesis ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru, ustaz, dan pengembang kurikulum ketika merancang pembelajaran Sirah Nabawiyah yang benar-benar diarahkan pada penguatan amanah, kejujuran, dan tanggung jawab peserta didik, bukan sekadar penyampaian kisah sejarah.

Metode Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, penelitian ini memilih jalur kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), bukan kajian pustaka biasa, karena yang dibutuhkan bukan sekadar merangkum literatur, melainkan menelusurinya secara terstruktur agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan prosedurnya. Prosedur yang diacu adalah protokol *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* atau PRISMA (Moher dkk., 2009), yang secara garis besar terdiri atas empat tahap: identifikasi, penyaringan (*screening*), penilaian kelayakan (*eligibility*), dan penetapan data terpilih (*inclusion*). Pada tahap identifikasi, penelusuran dilakukan pada basis data Google Scholar, Garuda, portal SINTA, dan DOAJ, menggunakan kombinasi kata kunci "Sirah Nabawiyah" AND "pendidikan karakter", "Sirah Nabawiyah" AND "amanah", "Sirah Nabawiyah" AND "kejujuran", serta "Sirah Nabawiyah" AND "tanggung jawab". Penelusuran awal ini menjaring sekitar 42 artikel.

Tidak semua dari 42 artikel tersebut layak dipakai, tentu saja. Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah artikel jurnal ilmiah yang telah melalui proses *peer review* dan terbit pada rentang 2015-2025, ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, serta secara eksplisit membahas pembelajaran atau kandungan nilai Sirah Nabawiyah dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, khususnya amanah, kejujuran, dan/atau tanggung jawab. Sebaliknya, artikel yang terindikasi duplikat, tidak dapat diakses teks penuhnya, atau ternyata hanya menyinggung kata kunci pencarian tanpa pembahasan yang relevan, disingkirkan pada tahap eksklusi. Setelah judul dan abstrak disaring, lalu teks penuh dinilai kelayakannya satu per satu, tersisa 15 artikel yang benar-benar memenuhi seluruh kriteria dan layak dianalisis lebih dalam.

Kelima belas artikel tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis,* yang dijalankan melalui tiga langkah: *editing* untuk memastikan kelengkapan data setiap artikel, *organizing* untuk mengelompokkan temuan berdasarkan tema amanah, kejujuran, dan tanggung jawab, dan inferensi untuk menarik pola serta sintesis

dari keseluruhan studi. Teknik ini relatif lazim dipakai dalam kajian pustaka pendidikan Islam, sebagaimana juga diterapkan Izzani dan Rubini (2021). Perlu ditegaskan bahwa sintesis dalam penelitian ini bersifat naratif-tematik, bukan meta-analisis statistik, mengingat hampir seluruh data yang tersedia berupa temuan kualitatif-deskriptif yang sulit diukur secara numerik.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil penelitian

1. Karakteristik studi yang dianalisis

Sebelum masuk ke pembahasan tematik, ada baiknya dilihat dahulu wajah umum dari 15 artikel yang dianalisis. Sebagian besar menggunakan pendekatan kualitatif, baik dalam bentuk kajian pustaka murni (*library research*) maupun studi kasus pada satu lembaga pendidikan, dengan jenjang yang bervariasi mulai dari sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah hingga sekolah menengah kejuruan. Tidak ada satu pun yang menggunakan pendekatan kuantitatif atau eksperimen, sesuatu yang perlu dicatat karena berimplikasi langsung pada kekuatan bukti yang bisa ditarik nanti. Dari sisi waktu, publikasi terkonsentrasi pada 2020-2025, yang setidaknya menunjukkan bahwa perhatian akademik terhadap tema ini justru menguat, bukan meredup, dalam beberapa tahun terakhir. Gambaran ringkas karakteristik studi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Studi yang Dianalisis

Peneliti (Tahun)	Jenjang/Latar	Metode	Nilai yang Ditemukan
Izzani & Rubini (2021)	Kajian pustaka (buku)	*Content analysis*	Kejujuran, kasih sayang, kerja keras
Bahtiar dkk. (2021)	Pesantren	Kajian kitab	Amanah, tanggung jawab, sabar
Chaer & Wahyuna (2020)	Kajian pustaka	Deskriptif-kualitatif	Kejujuran, disiplin, tanggung jawab
Makhshun (2020)	PAI umum	Kajian pustaka	Keteladanan, akhlak mulia
Arrosikh (2020)	Multi-lembaga	Kualitatif	Amanah, disiplin, kepemimpinan
Mustakim dkk. (2023)	Pendidikan anak	Kajian pustaka	Kejujuran (*shidq*)
Rahmawati & Nurhadi (2023)	Madrasah Ibtidaiyah	Deskriptif-kualitatif	Moralitas, tanggung jawab
Robieth & Hadi (2025)	SMK	Studi kasus	Kejujuran, tanggung jawab, disiplin
Althof dkk. (2025)	Pendidikan menengah	Deskriptif-kualitatif	Karakter religius, amanah

Sumber: Diolah dari hasil sintesis literatur (2025)

2. Representasi nilai amanah dalam sirah Nabawiyah

Bila ditelusuri satu per satu, nilai yang paling sulit dilewatkan dari Sirah Nabawiyah barangkali justru amanah, dan ini menarik karena nilai tersebut sudah melekat pada diri Nabi jauh sebelum beliau diangkat menjadi rasul. Bahtiar, Syafri, dan Hardiyanto (2021) menunjukkan hal ini secara cukup meyakinkan lewat gelar *al-Amin* yang disematkan masyarakat Makkah kepadanya, sebuah pengakuan sosial yang tidak diberikan cuma-cuma, melainkan hasil dari konsistensi menjaga kepercayaan, baik dalam urusan perniagaan maupun penitipan barang. Menariknya, amanah dalam Sirah Nabawiyah rupanya tidak berhenti pada tataran personal semacam itu. Arrosikh (2020)

memperlihatkan bahwa nilai ini terus berkembang seiring perjalanan dakwah Nabi, berkelindan dengan sikap kepemimpinan dan kedisiplinan, misalnya ketika beliau mengatur strategi dakwah di Makkah atau menata pemerintahan di Madinah, di mana amanah sudah bergeser maknanya dari sekadar menjaga titipan menjadi menjaga kepercayaan publik atas sebuah komunitas. Bahkan pada konteks pendidikan nonformal, temuan mengenai peran Majelis Taklim dalam membentuk karakter Islami turut memperkuat gambaran ini, dengan amanah tetap muncul sebagai salah satu nilai luhur keagamaan yang secara sengaja diinternalisasi kepada jamaah melalui kajian sirah.

3. Representasi nilai kejujuran (*shidq*) dalam sirah Nabawiyah

Jika amanah paling mudah dikenali dari gelar yang disematkan kepada Nabi, kejujuran justru paling banyak muncul sebagai tema tersendiri dalam studi-studi yang dianalisis, seolah para peneliti sepakat bahwa inilah nilai yang paling representatif dari sosok Rasulullah. Izzani dan Rubini (2021), yang menelaah buku *Ar-Rahiq al-Makhtum* karya al-Mubarakfuri, mendapati ketulusan hati atau kejujuran sebagai salah satu unsur karakter yang paling menonjol, tercermin dari sikap Nabi yang tetap berkata benar sekalipun berada dalam situasi yang sulit, termasuk saat harus menyampaikan kebenaran wahyu di hadapan kaum Quraisy yang justru menentangnya. Yang menarik, Mustakim, Hakim, dan Munir (2023) tidak berhenti pada level naratif semacam itu. Ketika mereka mengkaji pendidikan karakter jujur secara khusus dari perspektif Sirah Nabawiyah, ditemukan bahwa kejujuran Nabi sebenarnya jauh lebih berlapis daripada sekadar 'tidak berbohong'. Ada kejujuran perkataan (*shidq al-qawl*), kejujuran perbuatan (*shidq al-'amal*), dan kejujuran niat (*shidq al-niyyah*), tiga dimensi yang jarang dibahas serentak dalam pendidikan karakter konvensional, yang sering kali berhenti pada aspek verbal semata. Pembedaan semacam ini, kalau dipikir-pikir, sebenarnya cukup penting bagi guru di lapangan, karena selama ini kejujuran hampir selalu diajarkan sebatas 'jangan berbohong', padahal dimensi niat dan konsistensi perbuatan jauh lebih sulit dibentuk dan justru lebih menentukan.

4. Representasi nilai tanggung jawab dalam sirah Nabawiyah

Berbeda dari amanah dan kejujuran yang cenderung tergambar dari sikap personal Nabi, tanggung jawab justru lebih banyak terlihat dari caranya menghadapi beban-beban besar sepanjang hidupnya, baik pada periode Makkah maupun Madinah. Chaer dan Wahyuna (2020) serta Rahmawati dan Nurhadi (2023) sama-sama menyoroti kesungguhan Nabi mendakwahkan risalah di tengah tekanan sosial yang berat, sekaligus caranya mengelola urusan kemasyarakatan di Madinah, misalnya lewat Piagam Madinah dan penataan ukhuwah antara Muhajirin dan Anshar, dua hal yang menuntut tanggung jawab bukan hanya secara pribadi, tetapi juga secara kolektif sebagai pemimpin komunitas. Persoalannya, apakah representasi tekstual semacam ini benar-benar berpindah menjadi kesadaran tanggung jawab peserta didik di kelas? Di sinilah temuan Robieth dan Hadi (2025) menjadi menarik untuk dicermati, karena mereka menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti pembelajaran Sirah Nabawiyah memang menunjukkan peningkatan kesadaran tanggung jawab terhadap tugas akademik maupun sosial, tetapi peningkatan itu sendiri tidak merata di seluruh subjek penelitian mereka. Artinya, kekayaan nilai dalam teks tidak otomatis menjamin hasil

yang sama pada setiap peserta didik, sebuah catatan yang akan dibahas lebih jauh pada bagian pembahasan.

B. Pembahasan

1. Sirah Nabawiyah dan teori pendidikan karakter Lickona

Pola yang muncul dari keempat sub-bagian hasil di atas sebenarnya bisa dijelaskan cukup rapi lewat kerangka teori pendidikan karakter Lickona (2013), yang membagi karakter ke dalam tiga komponen: moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan moral), dan moral *action* (tindakan moral). Ketiganya semestinya saling menopang, bukan berdiri sendiri-sendiri. Diterapkan pada pembelajaran Sirah Nabawiyah, moral *knowing* terbentuk lewat pemahaman kisah dan konteks historis kehidupan Nabi; moral *feeling* muncul dari penghayatan emosional atas keteladanan yang ditampilkan, semisal kekaguman terhadap konsistensi Nabi menjaga amanah di tengah tekanan sosial; sementara moral *action* adalah tahap paling menentukan, yaitu ketika nilai amanah, jujur, dan tanggung jawab benar-benar terwujud dalam perilaku sehari-hari peserta didik, bukan sekadar dipahami dan dikagumi. Nah, kalau kerangka ini dipakai untuk membaca ulang studi-studi yang telah dianalisis, terlihat jelas bahwa sebagian besar, seperti Izzani dan Rubini (2021), Bahtiar dkk. (2021), dan Mustakim dkk. (2023), baru benar-benar kuat pada tahap moral *knowing* dan moral *feeling*, karena metodenya memang berbasis kajian tekstual. Bukti pada tahap moral *action*, yang sebetulnya paling penting bagi guru di lapangan, justru lebih banyak muncul dari studi berbasis lapangan seperti Robieth dan Hadi (2025), dan seperti sudah disinggung sebelumnya, hasilnya pun belum sepenuhnya konsisten. Kesenjangan antara kekuatan moral *knowing* dan lemahnya bukti moral *action* inilah yang barangkali paling perlu digarisbawahi dari keseluruhan literatur yang ditelaah.

2. Strategi pedagogis penguatan sikap amanah, jujur, dan tanggung jawab

Pertanyaan berikutnya yang lebih praktis adalah, kalau memang ada kesenjangan antara pengetahuan moral dan tindakan moral, strategi pedagogis seperti apa yang menurut literatur dapat menjembataninya? Menyandingkan seluruh studi yang dianalisis, setidaknya ada tiga strategi yang berulang kali muncul, meski dengan istilah yang kadang berbeda-beda. Yang paling sering disebut adalah keteladanan (*uswah hasanah*), yakni menempatkan pribadi Nabi Muhammad SAW sebagai model perilaku yang konkret dan bisa ditiru langkah demi langkah, bukan sekadar konsep akhlak yang abstrak, sebagaimana ditegaskan Makhshun (2020) dan sejalan dengan landasan normatif Surat Al-Ahzab ayat 21 yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan. Strategi kedua adalah penuturan kisah (*storytelling*), yang oleh beberapa studi dinilai jauh lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional, sederhananya karena peserta didik lebih mudah terhubung secara emosional dengan sebuah peristiwa yang diceritakan hidup-hidup daripada dengan daftar nilai yang dijelaskan secara normatif. Strategi ketiga, dan barangkali yang paling sering diabaikan dalam praktik sehari-hari, adalah pembiasaan (*habituation*), yaitu penguatan nilai lewat pengulangan praktik nyata di lingkungan sekolah maupun keluarga. Rahmawati dan Nurhadi (2023) secara khusus menekankan bahwa pembiasaan inilah faktor penentu keberhasilan internalisasi nilai dalam jangka panjang, bukan keteladanan atau penuturan kisah semata. Ketiga strategi ini sebenarnya saling melengkapi, tetapi dari seluruh literatur yang ditelaah,

jarang ada satu studi pun yang membahas ketiganya secara sekaligus dan terintegrasi, kebanyakan hanya menonjolkan salah satunya saja.

3. Kesesuaian dan pertentangan antar temuan

Sampai di sini, seluruh studi memang tampak sejalan, bahwa Sirah Nabawiyah secara konseptual kaya akan nilai amanah, jujur, dan tanggung jawab. Akan tetapi begitu pertanyaannya bergeser dari 'apa isinya' menjadi 'seberapa besar dampaknya', kesepakatan itu mulai retak. Studi berbasis kajian pustaka murni, seperti Izzani dan Rubini (2021) serta Mustakim dkk. (2023), cenderung berhenti pada kesimpulan bahwa nilai-nilai tersebut berpotensi kuat, tanpa pernah benar-benar mengukur apakah potensi itu berubah menjadi perilaku nyata. Sebaliknya, satu-satunya studi berbasis lapangan yang cukup eksplisit dalam kumpulan ini, yaitu Robieth dan Hadi (2025), justru melaporkan sesuatu yang agak mengejutkan: pembelajaran Sirah Nabawiyah di SMK Muhammadiyah 02 Boja belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa, selama tidak disertai metode pembelajaran yang interaktif dan dukungan keluarga yang memadai. Pertentangan semacam ini sebenarnya wajar terjadi antara kajian tekstual dan kajian lapangan, tetapi maknanya penting untuk tidak dilewatkan begitu saja, yaitu bahwa kekayaan nilai dalam teks Sirah Nabawiyah tidak otomatis berubah menjadi perilaku yang terinternalisasi. Sangat bergantung, rupanya, pada desain pedagogis di kelas dan ekosistem pendukung di luar kelas, dua hal yang justru paling jarang dibahas tuntas oleh studi-studi yang bersifat tekstual.

4. Tantangan implementasi dan relevansi dengan kurikulum merdeka

Lalu, mengapa kesenjangan antara nilai tekstual dan perilaku nyata itu bisa terjadi? Sintesis literatur menunjuk pada beberapa tantangan implementasi yang tampaknya berulang di berbagai latar penelitian. Yang paling sering disebut adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam, sehingga materi yang sebenarnya kaya nilai ini sering harus disampaikan terburu-buru. Ditambah lagi, minat sebagian peserta didik terhadap materi sejarah memang cenderung rendah, terutama bila disampaikan secara monoton tanpa variasi metode, dan minimnya keterlibatan orang tua dalam menguatkan nilai-nilai yang sudah diajarkan di sekolah turut memperlemah proses internalisasi (Robieth & Hadi, 2025). Ketiga tantangan ini, kalau diperhatikan, sebenarnya bukan persoalan konten, melainkan persoalan desain dan dukungan sistem, sesuatu yang seharusnya bisa diatasi tanpa harus mengganti isi Sirah Nabawiyah itu sendiri.

Menariknya, kondisi ini justru berpotongan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan akhlak mulia sebagai salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila. Artinya, ada peluang kebijakan yang sebenarnya sudah terbuka, tinggal bagaimana ia dimanfaatkan. Penguatan sikap amanah, jujur, dan tanggung jawab melalui Sirah Nabawiyah idealnya tidak lagi diposisikan sebagai materi kognitif yang berdiri sendiri dalam jam pelajaran PAI, melainkan diintegrasikan ke dalam proyek penguatan profil pelajar dan pembiasaan harian satuan pendidikan. Hal ini terasa relevan khususnya bagi jenjang Madrasah Tsanawiyah, yang berada pada masa transisi perkembangan moral peserta didik, dari tahap yang masih cukup konkret menuju tahap yang mulai mampu berpikir reflektif, sehingga kisah-kisah dalam Sirah Nabawiyah berpotensi tidak hanya

dipahami, tetapi mulai dipertanyakan dan direnungkan maknanya secara lebih mandiri oleh peserta didik pada usia tersebut.

Kesimpulan

Setelah menelusuri 15 artikel secara sistematis, dapat dikatakan bahwa narasi kehidupan Nabi Muhammad SAW memang secara konsisten memuat representasi kuat atas tiga sikap amanah, kejujuran, dan tanggung jawab, baik pada periode kenabian di Makkah maupun kepemimpinan di Madinah. Amanah tampak dari konsistensi menjaga kepercayaan sejak jauh sebelum kenabian hingga masa memimpin sebuah komunitas politik; kejujuran tampak secara menyeluruh, tidak hanya pada perkataan tetapi juga perbuatan dan niat; sedangkan tanggung jawab tampak dari kesungguhan mengemban risalah sekaligus mengelola kehidupan sosial-kemasyarakatan yang kompleks. Namun, di luar kekayaan narasi tersebut, studi ini juga menemukan sesuatu yang tidak selalu menyenangkan untuk diakui, yaitu bahwa efektivitas pembelajaran Sirah Nabawiyah tidak berdiri sendiri, melainkan sangat ditentukan oleh strategi pedagogis yang dipakai. Keteladanan, penuturan kisah, dan pembiasaan konsisten muncul sebagai tiga pendekatan yang paling relevan, jauh lebih relevan daripada metode ceramah satu arah yang selama ini masih banyak dipraktikkan. Kekuatan nilai secara tekstual pun ternyata tidak serta-merta berbanding lurus dengan perubahan perilaku nyata peserta didik, sebagaimana terlihat dari kontras antara kajian pustaka dan satu-satunya studi lapangan yang ditelaah. Bertolak dari kontras inilah, kajian ini mengusulkan sebuah kerangka sederhana yang disebut "keteladanan reflektif", yaitu pendekatan yang memadukan penyajian kisah keteladanan Nabi dengan momen refleksi dan pembiasaan perilaku yang terhubung langsung dengan pengalaman keseharian peserta didik, alih-alih berhenti pada transmisi informasi historis semata. Kerangka ini pada dasarnya adalah upaya menjembatani apa yang oleh Lickona disebut moral *knowing* dan moral *feeling* menuju moral *action,* sebuah tahap yang justru paling jarang tersentuh dalam literatur yang ditelaah. Pada akhirnya, penelitian ini menjawab tiga tujuan yang dirumuskan di awal, yaitu memetakan representasi nilai amanah, jujur, dan tanggung jawab dalam Sirah Nabawiyah, serta menelaah strategi dan tantangan pembelajarannya. Implikasi praktisnya cukup jelas: pengembangan modul atau bahan ajar Sirah Nabawiyah pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah, termasuk Madrasah Tsanawiyah, sebaiknya tidak lagi dirancang semata berorientasi kognitif, melainkan sengaja memuat aktivitas reflektif dan pembiasaan yang terintegrasi dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi akhlak mulia dalam Kurikulum Merdeka. Tanpa desain semacam ini, kekayaan nilai dalam Sirah Nabawiyah berisiko tetap tinggal sebagai pengetahuan yang dikagumi, tetapi tidak pernah benar-benar dijalani.

Daftar Pustaka

Arif, M., Chapakiya, S., & Dewi, A. Y. (2024). Character education in Indonesian Islamic elementary schools: A systematic literature review (2014–2024). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11*(1), 1–20. https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301

Arrosikh. (2020). Implementasi penanaman nilai karakter melalui pembelajaran Sirah Nabawiyah. *Jurnal Penelitian Keislaman, 16*(1), 60–75. https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.2221

Bahtiar, M. S., Syafri, U. A., & Hardiyanto, B. (2021). Pendidikan karakter pada

pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam kitab Khulashoh Nurul Yaqin. *Rayah Al-Islam, 5*(2), 255–267.
Chaer, M. T., & Wahyuna, A. H. (2020). Pendidikan karakter berbasis Sirah Nabawiyah. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, 2*(1), 27–37.
Izzani, R., & Rubini. (2021). Pendidikan karakter dalam buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 10*(1), 103–114. https://doi.org/10.36668/jal.v10i1.256
Kamaruddin, I., Zulham, Z., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan karakter di sekolah: Pengaruhnya terhadap pengembangan etika sosial dan moral siswa. *Attractive: Innovative Education Journal, 5*(3), 140–150.
Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter* (J. W. Wamaungu, Penerj.). Jakarta: Bumi Aksara.
Makhshun, T. (2020). Pendidikan agama Islam berbasis Sirah Nabawiyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3*(2), 75–89. https://doi.org/10.30659/jpai.3.2.75-89
Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., & The PRISMA Group. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLoS Medicine, 6*(7), e1000097. https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097
Mustakim, I., Hakim, L. N., & Munir. (2023). Pendidikan karakter jujur perspektif Sirah Nabawiyah. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum, 1*(1), 19–27. https://doi.org/10.59966/pandu.v1i1.11
Purwasih, Y. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi degradasi moral pada siswa sekolah dasar di era digital. *JUPE2: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 1*(2), 161–171.
Rahmawati, N., & Nurhadi, M. (2023). Pengembangan pendidikan karakter dalam Sirah Nabawiyah untuk meningkatkan moral siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam, 12*(3), 95–104. https://doi.org/10.30821/jpi.v12i3.535
Robieth, A., & Hadi, S. (2025). Dampak pembelajaran Sirah Nabawiyah terhadap pembentukan karakter moral siswa di SMK Muhammadiyah 02 Boja. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2*(2), 290–297. https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.152
Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran guru sejarah abad 21 dalam menghadapi tantangan arus globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 2*(1), 43–50.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).